

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan struktur perekonomian yang masih bergantung pada sektor pertanian. Sektor ini memiliki peranan yang sangat strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus menjaga keberlanjutan pembangunan. Selain berfungsi sebagai penyedia bahan pangan utama bagi masyarakat, sektor pertanian juga menjadi sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduk, terutama di wilayah pedesaan. Peran ganda tersebut menjadikan sektor pertanian sebagai fondasi penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi nasional. Menurut data BPS Indonesia (2025), kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 14,35%. Angka ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memegang peranan yang esensial dalam menopang perekonomian Indonesia serta menjadi penopang utama kesejahteraan masyarakat.

Sektor pertanian di Indonesia terdiri atas beberapa subsektor utama, yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Di antara berbagai subsektor tersebut, subsektor perkebunan memiliki posisi yang strategis karena peranannya yang signifikan dalam memperkuat posisi struktur perekonomian nasional. Subsektor ini berkontribusi melalui pengembangan komoditas bernilai ekonomi tinggi yang mampu bersaing di pasar global dan menjadi sumber devisa negara. Berdasarkan data tahun 2025, subsektor perkebunan menyumbang kontribusi tertinggi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dibandingkan subsektor pertanian lainnya, yakni sebesar 5,48% (BPS, 2025). Aktivitas perkebunan tidak hanya memperkuat perekonomian nasional, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan pendapatan petani, optimalisasi lahan, serta penciptaan lapangan kerja di wilayah pedesaan. Dengan demikian, subsektor perkebunan berperan penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat sekaligus menjadi fondasi utama pembangunan pertanian yang berkelanjutan di Indonesia.

Salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan setelah kelapa sawit, karet, kakao dan kelapa yang memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional maupun daerah adalah kopi. Kopi (*Coffea sp.*) merupakan tanaman perkebunan tropis yang tumbuh subur di berbagai wilayah Indonesia berkat kondisi iklim dan kesuburan tanah yang mendukung. Kopi berasal dari negara Afrika, tepatnya di daerah pegunungan Ethiopia (Fregulia, 2019) dalam (Syska et al., 2023).

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia, menempati peringkat keempat setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Sebagai komoditas unggulan, kopi berperan penting dalam mendukung ekspor nonmigas dan menjadi sumber devisa yang signifikan bagi negara. Menurut data BPS Indonesia (2025) pada tahun 2024, luas areal perkebunan kopi di Indonesia mencapai sekitar 1,273 juta hektare dengan produksi kopi sebesar 813,34 ribu ton, dengan tingkat produktivitas kopi nasional berada pada kisaran 0,833 ton/ha. Pada tahun 2024, nilai ekspor kopi Indonesia tercatat mencapai 1.638,12 juta dolar AS, mencerminkan tingginya permintaan dan daya saing kopi Indonesia di pasar global. Kopi Indonesia diekspor ke 5 benua di dunia dengan total 68 negara tujuan. Negara importir kopi Indonesia terbesar meliputi Amerika. Malaysia, Italia, Mesir dan Jepang (Rahmawati et al., 2023) .

Menurut BPS Indonesia (2024), berdasarkan status pengusaannya, perkebunan kopi di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat dengan luas mencapai 1,26 juta hektare atau sekitar 98,62% dari total luas areal perkebunan kopi. Sementara itu, perkebunan besar negara hanya mencakup sekitar 10.906 hektare atau 0,85%, dan perkebunan besar swasta seluas 6.617 hektare atau sekitar 0,52%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan kopi di Indonesia sangat bergantung pada peran petani rakyat sebagai pelaku utama dalam kegiatan produksi. Oleh karena itu, keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan komoditas kopi sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola usahatani kopi serta memanfaatkan faktor-faktor produksi yang tersedia.

Berdasarkan Statistik Kopi Indonesia (2023), Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke-12 di Indonesia sebagai daerah penghasil kopi dengan luas areal perkebunan sekitar 23.768 hektar dan total produksi mencapai 13.623 ton per

tahun (Lampiran 1). Sumatera Barat memiliki peluang besar untuk meningkatkan produksi dan kualitas kopinya, meskipun saat ini tingkat produksinya masih lebih rendah dibandingkan dengan beberapa daerah penghasil kopi lainnya di Indonesia.

Menurut data BPS Sumatera Barat (2025), Kabupaten Sijunjung menempati urutan ke-9 sebagai daerah penghasil kopi di provinsi tersebut dengan luas areal 598 ha dan total produksi mencapai 273,99 ton (Lampiran 2). Jenis kopi yang diusahakan di Kabupaten Sijunjung terdiri atas kopi robusta dan kopi arabika, namun kontribusi terbesar berasal dari kopi robusta. Pada tahun 2024, kopi robusta memiliki luas areal sebesar 503 ha atau sekitar 84,11% dari total luas areal kopi, sedangkan kopi arabika hanya memiliki luas areal 95 ha atau sekitar 15,89% dari total luas areal kopi. Dari sisi produksi, kopi robusta menghasilkan 215,99 ton atau memberikan kontribusi sekitar 78,83% terhadap total produksi kopi di Kabupaten Sijunjung.

Jika dilihat dari tingkat produktivitasnya, Menurut data BPS Sumatera Barat (2025) kopi robusta di Kabupaten Sijunjung yang dihitung berdasarkan perbandingan antara luas lahan menghasilkan dan total produksi dengan luas lahan menghasilkan 219,50 ha dengan produksi 215,99 ton yang menunjukkan produktivitas sebesar 0,984 ton/ha. Nilai tersebut menunjukkan bahwa produktivitas kopi robusta di Kabupaten Sijunjung telah berada pada kisaran yang relatif optimal yang menurut pusat penelitian kopi dan kakao Indonesia produktivitas kopi robusta dapat mencapai 0,75 – 1,4 ton/ha.. Namun demikian, pada tahun 2025 terjadi penurunan produktivitas menjadi 0,959 ton/ha. Penurunan ini mengindikasikan adanya potensi permasalahan dalam pengelolaan maupun penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha tani kopi, sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi kopi di daerah tersebut.

Kabupaten Sijunjung juga merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Provinsi Sumatera Barat dan pernah menjadi salah satu wilayah yang mendapat perhatian khusus dari Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dalam pengembangan komoditas kopi. Hal tersebut tercermin dalam Laporan Kinerja Dinas Perkebunan Tanaman Pangan dan Holtikultura Provinsi Sumatra Barat (2022) yang menyebutkan bahwa program pengembangan kopi robusta dilaksanakan di dua

kabupaten, yaitu Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Sijunjung. Salah satu bentuk dukungan pemerintah terhadap pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Sijunjung adalah melalui penyaluran bantuan benih kopi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Sijunjung, bantuan benih kopi dari Pemerintah Provinsi Sumatera Barat telah disalurkan pada beberapa tahun dengan jumlah yang bervariasi (Lampiran 3).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa produksi kopi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan penggunaan input dan kondisi tanaman. Hasil penelitian Azzahrah et al. (2023) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi kopi robusta meliputi luas lahan, tenaga kerja, penggunaan pupuk kandang, pupuk NPK, serta jumlah pohon yang dibudidayakan. Selanjutnya, penelitian Anggraeni et al. (2020) mengemukakan bahwa umur tanaman juga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat produksi kopi. Selain itu, penelitian Putri et al. (2023) menyatakan bahwa penggunaan pestisida turut memberikan pengaruh terhadap produksi kopi, terutama dalam upaya pengendalian hama dan penyakit tanaman yang dapat menurunkan hasil produksi. Oleh karena itu, produksi kopi pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor produksi, baik yang berkaitan dengan pengelolaan input oleh petani maupun karakteristik tanaman, sehingga perbedaan dalam pengelolaan faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan variasi tingkat produksi yang dihasilkan.

Faktor produksi menentukan keberhasilan dan keberlanjutan kegiatan pertanian, termasuk dalam usaha budidaya kopi. Perhatian terhadap faktor produksi sangat penting karena setiap faktor memiliki kontribusi langsung terhadap tingkat produktivitas dan kualitas hasil panen. Ketidakseimbangan dalam pengelolaan salah satu faktor produksi dapat menyebabkan penurunan hasil dan efisiensi usaha tani. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor produksi menjadi hal yang esensial bagi petani dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi peningkatan produksi yang berkelanjutan. Penguasaan faktor produksi adalah untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada, meminimalkan risiko produksi, serta meningkatkan keuntungan dan daya saing komoditas di pasar. Dengan pengelolaan faktor produksi yang baik, sistem pertanian dapat berjalan

secara efektif dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan petani maupun pembangunan sektor pertanian secara keseluruhan.

B. Rumusan Masalah

Produksi kopi merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan kondisi dan kinerja usaha perkebunan kopi di Kabupaten Sijunjung, khususnya Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung. Perkembangan produksi kopi dari waktu ke waktu mencerminkan hasil pengelolaan usahatani yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik teknis maupun nonteknis. Oleh karena itu, analisis terhadap data produksi kopi menjadi penting untuk mengetahui pola perkembangan produksi serta mengidentifikasi potensi permasalahan yang memengaruhi kestabilan produksi kopi di daerah tersebut.

Kecamatan Sijunjung merupakan wilayah dengan luas areal perkebunan kopi terbesar di Kabupaten Sijunjung pada tahun 2024, yaitu mencapai 145 Ha dengan total produksi kopi sebesar 63 ton (Lampiran 4). Di antara nagari yang berada di Kecamatan Sijunjung, Nagari Solok Ambah memiliki luas areal perkebunan kopi terluas, yaitu 102 Ha, yang setara dengan 70,34% dari total luas areal perkebunan kopi di Kecamatan Sijunjung. Selain itu, produksi kopi di Nagari Solok Ambah tercatat sebesar 58 ton (Lampiran 5), yang menunjukkan kontribusi sebesar 92,06% terhadap total produksi kopi di Kecamatan Sijunjung.

Kecamatan Sijunjung tercatat sebagai wilayah dengan luas areal dan kontribusi produksi kopi tertinggi di Kabupaten Sijunjung. Namun, besarnya luas lahan tersebut belum diimbangi dengan tingkat produksi yang optimal akibat rendahnya produktivitas tanaman kopi robusta. Produktivitas kopi robusta di Nagari Solok Ambah saat ini hanya mencapai 0,568 ton/ha (Lampiran 5). Angka yang masih sangat jauh di bawah potensi produktivitas ideal kopi robusta menurut Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (0,75 - 1,4 ton/ha).

Sebagaimana dijelaskan oleh Sarvina et al., (2020), rendahnya tingkat produktivitas merupakan cerminan langsung dari belum maksimalnya pencapaian volume produksi total yang dihasilkan, di mana keberadaan lahan saja tidak cukup tanpa diimbangi efisiensi penggunaan input produksi. Kesenjangan antara produktivitas aktual dan potensi ideal ini menegaskan bahwa total produksi kopi di

Nagari Solok Ambah saat ini berada dalam kondisi belum tergarap secara maksimal (*under-production*).

Belum optimalnya total produksi kopi tersebut tidak terlepas dari permasalahan alokasi faktor-faktor produksi di tingkat petani (Thamrin, 2014). Rendahnya total produksi kopi di Nagari Solok Ambah disebabkan oleh adanya permasalahan pada penggunaan dan pengelolaan faktor-faktor produksi di tingkat petani. Pada aspek bibit, petani di Nagari Solok Ambah menggunakan bibit unggul dan bibit tidak unggul yang dimana sebagian besar petani menggunakan bibit tidak unggul.

Pada pupuk, petani dihadapkan pada kelangkaan pupuk anorganik di kios tingkat nagari karena pasokannya lebih banyak dialokasikan untuk tanaman padi pada musim tanam yang bersamaan. Akibatnya, pemupukan tanaman kopi sering kali berkurang dari dosis anjuran atau terlambat dilakukan, yang berdampak langsung pada penurunan jumlah hasil panen. Pada penggunaan pestisida, tanaman kopi robusta sering mengalami serangan hama Penggerek Buah Kopi (PBKO), jamur upas, dan karat daun yang langsung merusak buah dan daun. Masalah utamanya terletak pada pola penggunaan pestisida oleh beberapa petani yang belum tepat dosis, tepat jenis, dan tepat cara aplikasi. Petani cenderung menyemprot hanya berdasarkan perkiraan dan baru bertindak setelah serangan hama sudah parah. Akibatnya, pemusnahan hama tidak efektif, tanaman tetap rusak, dan total produksi panen menjadi tergerus.

Sementara pada tenaga kerja, terdapat permasalahan berupa keterbatasan jumlah tenaga kerja dan kurang optimalnya alokasi waktu kerja dalam proses budidaya. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan kegiatan pemeliharaan tanaman tidak dilakukan secara tepat waktu dan sesuai kebutuhan, sehingga memicu penurunan total produksi kopi yang dihasilkan. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan untuk memahami dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi robusta di Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana deskripsi budidaya kopi robusta di Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung?

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi robusta di Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ditetapkan penulis sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan budidaya kopi robusta di Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada produksi kopi robusta di Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait. Di antaranya adalah:

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pemerintah dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tanaman kopi di Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung sehingga pemerintah dapat membuat program dan kebijakan yang lebih baik.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi tambahan dalam pengembangan kajian akademis, khususnya mengenai evaluasi penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) pada budidaya kopi robusta serta kajian mengenai berbagai faktor yang menentukan keberhasilan produksi di tingkat petani.